

**IMPLIKASI HADIS DALAM KITAB SUNAN AL-DHARIMI NO
INDEKS 2689 TERHADAP OPERASI PLASTIK UNTUK
KECANTIKAN**

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)

dalam Ilmu Hadis



Oleh:

RACHMA NIKA HIDAYATI

NIM: E05215027

PRODI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rachma Nika Hidayati

NIM : E05215027

Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Rachma Nika Hidayati

NIM: E05215027

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Rachma Nika Hidayati ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Maret 2019

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'F' and 'H' that are interconnected, with a horizontal line extending to the right.

Dr. Hj. Nur Fadhillah, M.Ag

NIP. 195801311992032001

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, open loop on the left and a vertical line on the right, with a small 'H' or similar mark at the top of the vertical line.

Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA

NIP. 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Rachma Nika Hidayati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 8 April 2019

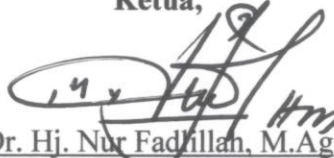
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Sunawi, M. Ag
NIP. 196109181992031002

Tim Penguji,
Ketua,



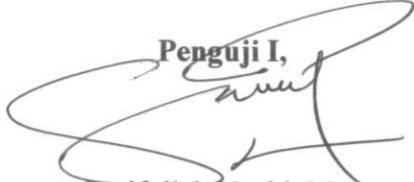
Dr. Hj. Nur Fadhillah, M. Ag
NIP. 195801311992032001

Sekretaris,



Rif'iyatul Fahimah, Lc. M.Th.I
NIP. 198809192018012001

Penguji I,



Syaifullah Yazid, M.A
NIP. 197910202015031001

Penguji II,



Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP. 19820115015031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : RACHMA NIKA Hidayati
NIM : E05215029
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin & Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : rachmanika87390@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul : IMPLIKASI HADIS DALAM KITAB SUNAN AL-DHARIMI NO

INDEKS 2689 TERHADAP OPERASI PLASTIK UNTUK KECANTIKAN

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis

(Rachma Nika H.)
namaterangdantandatangan

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Masalah.....	10
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Metodologi Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data Penelitian.....	15

3. Teknik Penulisan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Operasi Plastik.....	22
1. Definisi Operasi Plastik.....	22
2. Macam-macam Operasi Plastik.....	24
3. Tujuan Operasi Plastik.....	26
B. Pengertian Hadis dan Kualitasnya.....	27
1. Keshahihan Sanad.....	30
2. Kehahihan Matan.....	47
C. Kehujjahan Hadis.....	50
1. Hadis Shahih.....	52
2. Hadis Hasan.....	53
3. Hadis Dhoif.....	54
D. Teori Pemaknaan Hadis.....	53
1. Pendekatan Medis.....	55
2. Pendekatan Psikoterapi.....	57

**BAB III : KITAB SUNAN AL-DHARIMI DAN HADIS TENTANG
LARANGAN MERUBAH CIPTAAN ALLAH**

A. Biografi Al-Dharimi.....63

PENDAHULUAN

Operasi plastik merupakan suatu tindakan yang merubah bentuk ciptaan Allah SWT yang dapat diartikan oleh beberapa faktor yaitu kecelakaan, cacat dari lahir, bentuk yang indah sehingga membuat pribadi menjadi kurang percaya diri, dan dengan tujuan sebagai pengobatan untuk mencegah suatu yang membahayakan dari tubuh orang itu sendiri maka hukumnya boleh.

Keadaan yang seperti itulah yang diperbolehkan oleh Agama Islam dalam melakukan Operasi Plastik terhadap tubuh orang yang mengalaminya. Namun ada operasi plastik yang tidak diperbolehkan. Jika tubuh manusia dalam keadaan normal tidak mengalami kecelakaan, tidak memiliki riwayat kecacatan apapun dan baik-baik saja tetapi tetap melakukan operasi plastik hanya untuk mempercantik tubuh yang dimilikinya hukumnya sangatlah dilarang dalam melakukannya. Karena dapat dikatakan yang dilakukannya itu membuktikan bahwa dapat bersyukur menerima ciptaan Allah SWT dan juga dapat menimbulkan orang tersebut menjadi pribadi yang congkak atau sombong atau perubahan tubuhnya yang semakin tampak lebih baik.

Tindakan bedah plastik secara khusus berkaitan dengan koreksi (perbaikan) cacat tubuh restorasi fungsi tubuh yang rusak dan perbaikan penampilan kecantikan fisik. Biasanya bedah plastik berkaitan dengan permukaan kulit, seperti kulit wajah. Teknik modern bedah plastik berawal dari masa pasca Perang Dunia I untuk menangani tentara yang terluka.

Masalah bedah plastik belum dikenal dalam fikih klasik. Karena itu pembahasan hukumnya tidak dijumpai dalam kitab fikih madzhab (madzhab Hanafi, maliki, syafi'i, dan hambali). Di dalam kajian fikih modern terdapat penjelasan mengenai operasi plastik yang merupakan ijtihad ulama fikih dan bedah plastik disebut al-jarahah at-tajmiliyyah.

Ditinjau dalam kitab fikih modern dari tujuan pelaksanaannya operasi plastik ada dua jenis, yaitu:

1. Operasi plastik yang memiliki tujuan untuk memperbaiki tulang atau sel-sel yang rusak agar dapat berfungsi seperti sediakala. Operasi ini dilakukan terhadap orang yang mempunyai cacat fisik baik cacat sejak lahir maupun cacat yang disebabkan oleh hal-hal tertentu. Misalnya; bibir sumbing, luka bakar, maupun cacat-cacat akibat kecelakaan.

- Sedangkan menurut ulama fikih modern pelaksanaan bedah plastik harus dilihat berdasarkan tujuan dari membedah bedah itu sendiri. Menurut Abdus Salam Abdur Rahim as-Sakari (Ahli Fikih dari Mesir) dalam buku *al-A'ada al-Adamiyyah min Manzur al-Islam* (Anggota Tubuh Manusia Dalam Pandangan bahwa operasi plastik terbagi menjadi dua, yaitu operasi plastik yang bertujuan pengobatan dan mempercantik diri. Berdasarkan sifatnya, operasi plastik yang bertujuan pengobatan dapat dibagi dua: (1) bersifat *daruri* (vital atau penting), misalnya operasi penyumbatan atau kelainan pada alat kelamin, dan (2) bersifat *hajji* (dibutuhkan), seperti perbaikan bibir sumbing ini diperbolehkan secara hukum.

¹ Nurul Maghfiroh dan Heniyatun, “*Kajian Yuridis Operai Plastik Sebagai Ijtihad Dalam Hukum Islam*” Dalam Jurnal Unimus, Vol 2, 2015, 120.

² Umar Syihab Adalah Guru Besar Hukum Islam IAIN Alauddin Ujungpandang Dan Pernah Menjadi Anggota DPRD Sulsel Dan DPR RI.

³ Umar Syihab, “*Mempercantik Diri Dibolehkan Dalam Islam*”, Dalam Harian Pedoman Rakyat, Ujungpandang, 30 Nopember 1988.

³ Umar Syihab, *“Mempercantik Diri Dibolehkan Dalam Islam”*, Dalam Harian Pedoman Rakyat, Ujungpandang, 30 Nopember 1988.

Rachmat Djatmika dan Umar Syihab sependapat bahwa bedah plastik dapat dibenarkan dalam hukum Islam. menurut Rachmat Djatmika, bedah plastik adalah hasil penemuan baru dalam ilmu kedokteran yang dapat menolong (ta'awun) orang yang membutuhkannya.⁵ Sedangkan Nurcholish Madjid berpendapat bedah plastik untuk menemukan kepercayaan diri, maka bedah plastik yang dijalannya dapat dibenarkan dalam Islam. yang tidak dibenarkan adalah bila seseorang yang telah menjalani bedah plastik dan cantik atau gagah dari semula, kemudian menjadi congkak, sombong dan membenci orang jelek dari dia. Jadi, bedah plastik itu dibenarkan atau diharamkan tergantung dari niatnya saja.⁶

⁴ Syuhudi, *“Bedah Plastik”*, Dalam Harian Pedoman Rakyat, Ujungpandang, 4 Desember 1988.

⁵ Rachmat Djatmika, *“Bedah Plastik Dapat Dibenarkan Dalam Hukum Islam”*, Dala Harian Pedoman Rakyat, Ujungpandang, 12 Januari 1989.

⁶ Nurcholish Madjid, *“Bedah Plastik Dapat Dibenarkan Dalam Hukum Islam”*, Dala Harian Pedoman Rakyat, Ujungpandang, 12 Januari 1989.

⁵ Rachmat Djatmika, *“Bedah Plastik Dapat Dibenarkan Dalam Hukum Islam”*, Dala Harian Pedoman Rakyat, Ujungpandang, 12 Januari 1989.

⁶ Nurcholish Madjid, *"Bedah Plastik Dapat Dibenarkan Dalam Hukum Islam"*, Dala Harian Pedoman Rakyat, Ujungpandang, 12 Januari 1989.

Bedah plastik yang bertujuan memperbaiki cacat atau kerusakan yang sifatnya *hajji* (tidak sampai pada tingkat darurat), seperti memperbaiki bibir sumbing atau kulit yang rusak karena terbakar, secara hukum juga diperkenankan. Karena cacat tubuh yang disandang seseorang dapat menjadi penghalang dalam kehidupan sosialnya apalagi jika penyandang cacat tersebut adalah pejabat atau pemuka masyarakat. Menurut Abdus Salam, cacat yang disandang seorang pejabat atau pemuka masyarakat dapat membuatnya tidak percaya diri sehingga tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemuka masyarakat dapat terabaikan. Dalam hal ini kaidah fikih mengatakan: “kepentingan orang banyak lebih didahulukan dari kepentingan pribadi”. Untuk mengatasi masalah tersebut, ia diperbolehkan menghulangkan cacatnya dengan melakukan operasi plastik. Menurut Abdus Salam, cacat seperti ini termasuk penyakit yang harus diobati. Karena itu, menurut Abdus Salam bedah plastik yang bertujuan sebagai pengobatan atau memperbaiki cacat (kerusakan) pada anggota tubuh diperkenankan dalam syariat Islam.

[illegible]

Dalam hal ini kaidah fikih mengatakan “menghindarkan *darar* dari seseorang tidak boleh menimbulkan *darar* pada orang lain”, artinya jika kulit, tulang atau daging orang lain yang masih hidup diabil untuk bedah plastik, berarti memberi mudarat kepada orang lain. menurut Fathi ad-Duraini (guru besar fikih Universitas Damascus), hal seperti ini tidak dibolehkan dalam syariat Islam. (2) dokter yang melakukan pembedahan harus merasa yakin bahwa tujuan dilakukannya bedah plastik terhadap seseorang dapat tercapai sehingga memberikan manfaat bagi orang tersebut.

[illegible]

Oleh karena itu, Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa mengambil kulit, tulang atau daging milik pasien sendiri untuk pengobatan agar dokter yang melakukannya juga merasakan yakin bahwa operasi itu guna memberi manfaat dan tidak menimbulkan penyakit lain pada diri pasien ialah cara terbaik melakukan operasi plastik.

[illegible]

Telah banyak penelitian mengenai operasi plastik dan ulasan mengenai hukumnya. Namun para peneliti tidak terlalu intens mengkaji tentang hadis yang dijadikan sebagai rujukannya. Untuk mengetahui hukum dari adanya operasi plastik, peneliti akan meneliti satu hadis operasi plastik yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad Abdullah bin Abd ar-Rahman dalam kitabnya *Sunan Al-dharimi* dengan No Indeks 2689. Dalam hal ini, tidak mencukupkan satu hadis, namun berbagai hadis yang menyinggung tentang hukumnya operasi plastik akan disajikan guna melengkapi pemahaman terhadap hadis yang menjadi patokan awal. Hadis utama tersebut, akan diteliti dengan Ma'anil Hadis. Sehingga penelitian ini berjudul “Operasi Plastik Untuk Kecantikan dalam Kitab *Sunan Al-dharimi* No Indeks 2689.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dari latar belakang di atas yang termasuk dengan larangan merubah ciptaan Allah dengan cara melakukan operasi

[illegible]

1. Apa yang dimaksud dengan Operasi Plastik?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang larangan merubah ciptaan Allah dalam kitab *Sunan Al-dharimi* No Indeks 2689?
3. Bagaimana kualitas hadis tentang larangan merubah ciptaan Allah dalam kitab *Sunan Al-dharimi* No Indeks 2689?
4. Bagaimana kandungan hadis dalam kitab *Sunan Al-dharimi* No Indeks 2689 jika dihubungkan dengan medis dan psikoterapi?

Agar lebih jelas dalam menjelaskan penelitian ini, maka perlu beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

- [illegible]

[illegible]

					satu bentuk yang bisa menjadi wacana yang bisa menjadi wacana yang bervariasi bagi umat Islam terkait pengembangan tafsir sejak zaman dahulu hingga saat ini yang sudah mengedepankan konteks tanpa menabaikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu tafsir itu dalam ilmu tafsir itu sendiri dengan menggunakan teori Munasabah.
2	Laylatul Khomariah	Praktek Operasi Hymen Untuk Mewujudkan Suatu Perkawinan	Thesis	2016	Rumusan masalah adalah bagaimna praktek operasi hymen ditinjau dari hukum Islam. Dan bagaimana praktek operasi hymen ditinjau dari hukum positif. Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan mengenai praktek operasi hymen di tinjau dari hukum Islam dan hukum positif. Persamaannya mempunyai konklusi hukum yang sama terkait pelaksanaan operasi hymen sehingga memunculkan hukum boleh atas perbuatan tersebut.
3	Syarifudin	Tinjauan Hukum	Thesis	2016	Penelitian ini bertujuan

	Syuhadak	Islam Terhadap Proses Operasi Plastik Dengan Alasan Membahagiakan Suami Dan Mempertahankan Keluarga			untuk menjawab pertanyaan bagaimana operasi plastik yang dilakukan dengan alasan membahagiakan suami dan mempertahankan keluarganya dan bagaimana analisis hukum islam terhadap operasi plastik dengan alasan membahagiakan suami dan mempertahankan keluarga. Dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa melakukan operasi plastik dengan alasan membahagiakan suami dan mempertahankan keluarga hukumnya haram menurut hukum islam karena termasuk merubah ciptaan Allah tetapi jika operasi itu ditujukan kepada orang yang cacat dari lahir seperti bibir sumbing dll, ataupun kepada orang kecelakaan lalu di operasi hukum islam membolehkan.
4	Nur Syamsyi Aziz	Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Kesehatan Terhadap Operasi Keperawatan Seorang Wanita	Skripsi	2016	Remaja dan permasalahannya akhir-akhir ini selalu menjadi sorotan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kebanyakan permasalahan timbul akibat ketidaktahuan

Menurut tinjauan tertentu, jenis penelitian ini dapat digolongkan sebagai berikut: menurut bidangnya, penelitian ini termasuk penelitian agama. Oleh karena penelitian ini membahas hadis yang termasuk sumber kedua dari agama Islam. Sedangkan jika dilihat dari tempatnya, penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan atau kepastakaan (library research) karena dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa hasil karya-karya akademisi terdahulu yang terhimpun dalam buku-buku dan arsip-arsip tulis tersebut seperti skripsi, jurnal, thesis dan disertasi. Beberapa karya tulis dapat juga diakses melalui jaringan internet, sehingga dapat menjangkau sumber-sumber global.¹⁰

Adapun sumber data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Sumber pertama

¹⁰ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 90.

dimana sebuah data dihasilkan disebut sebagai sumber data primer. Sedangkan informasi yang menjadi pendukung data primer adalah sumber data sekunder.¹¹

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Sunan Al-dharimi* karya Abu Muhammad Abdullah bin Abd ar-Rahman dan *Sharah Sunan Al-dharimi* karya Abu Muhammad Abdullah bin Abd ar-Rahman.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data sekunder yang digunakan adalah data yang mendukung penelitian ini. di antara adalah:

- 1) Ensiklopedia Hukum Islam
- 2) Jurnal Unimus
- 3) Hadis Nabi
- 4) Metodologi Penelitian

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

berdasarkan tema hadis. *Kelima*, melalui keadaan matan dan sanad hadis. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis metakhrij hadis dengan cara uang kedua yaitu melalui lafadz awal dari matan hadis.

Mengemukakan hadis berdasarkan sumber atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan *sanad*-nya masing-masing serta diterangkan keadaan para periwayatannya dan kualitas hadisnya.

b. I'tibār

I'tibār adalah menampilkan beberapa sanad dari suatu hadis dari jalur yang berbeda,¹⁴ dengan demikian akan diketahui semua keadaan sanad hadis apakah hadis tersebut memiliki shahid atau tābi'.

Menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.

c. Penelitian Sanad

¹⁴ Ismail, *Metodologi Penelitian Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 49.

d. Penelitian Matan

4. Teknik Analisis Data

[illegible]

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal di dalam susunan sebuah penelitian sebagai pengantar untuk memahami pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh penulis. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, di dalam bab ini membahas tentang keshahihan hadis meliputi: metode takhrīj dan pemahaman hadis, keshahihan sanad maupun matan, kehujjahan sanad atau matan dan pemaknaan hadis. Bab ini merupakan landasan teori yang kan dijadikan tolak ukur dala penelitian ini.

Bab III Data Al-dharimi dan kitab Sunannya. Bab ini mendeskripsikan tentang biografi al-dharimi dan hadis tentang larangan merubah ciptaan Allah dalam perspektif hadis, adanya hadis pendukung skema sanad dan I'tibār.

Bab IV Analisis yang mencakup keseluruhan dari kualitas hadis tentang operasi plastik yang meliputi: kualitas sanad, kualitas matan, kehujjahan dan pemaknaan hadis.

Bab V Penutup, bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

LANDASAN TEORI

[illegible]

mempunyai fungsi berbeda sehingga merupakan satu kesatuan yang mempunyai fungsi tertentu.¹⁶

Sedangkan operasi dalam Bahasa Arab adalah jirahah diambil dari kata jarh yang berarti membekasi dengan senjata tajam. Bentuk jamaknya adalah jarā'ah, tetapi jarh bisa juga jamaknya adalah jirāhāt. Makna kebahasaan Jirāhah At Tibbiyyah (operasi medis) ini jelas, karena ia mencakup pembedahan kulit, mencari sumber penyakit, memotong anggota tubuh dengan alat operasi dan pisau operasi yang hukumnya seperti senjata dan bekasnya seperti bekas senjata.¹⁷

Syarat-syarat yang harus dipenuhi demi kebolehan operasi medis adalah:¹⁸

- Pasien harus benar-benar membutuhkan operasi medis
- Pasien atau walinya memberi izin operasi
- Adanya kompetensi dokter bedah dan para asistennya. Dokter bedah dan para asistennya diisyaratkan kompeten untuk melakukan operasi medis dan melakukannya sesuai standar yang dituntut.
- Dokter bedah memiliki perkiraan kuat akan keberhasilan operasi

¹⁶ *Ibid.*, 122.

¹⁷ Muhammad Khalid Mansur, *Pengobatan Wanita Dalam Pandangan Fikih Islam*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), 137.

¹⁸ *Ibid.*, 138.

Hadis secara etimologi berarti yang baru dari segala sesuatu.²³ Kata hadis juga berarti *Al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan diindahkan dari seseorang kepada orang lain. kata jamaknya ialah *al-ahādīs*.²⁴ sedangkan secara terminology arti hadis menurut jumhur al-muhadditsin, ialah:

Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya.²⁵

Sunnah menurut Bahasa bermakna jalan yang dijalani baik terpuji ataupun tidak. Suatu tradisi yang sudah dibiasakan, dinamakan Sunnah walaupun tidak baik. Jamaknya, sunan. Sunnah menurut istilah ialah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir, pengajaran, sifat, perilaku

²⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: Pt Al Ma'arif, 1974), 20.

dan perjalanan hidup Nabi SAW., sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya. Sebagian besar Muhadditsin menegaskan, bahwa Sunnah dalam arti ini, menjadi muradif bagi kata hadis.²⁶

Kemudian hadis shahih masih dibedakan menjadi dua macam. Pertama, hadis shahih li dzatih, jika semua persyaratan diatas telah terpenuhi seluruhnya. Kedua, hadis shahih li ghairih jika berawal dari sebuah hadis yang berstatus hasan, namun

²⁷ Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 50-51.

jalur sanadnya mempunyai syawāhid dan tawābi' yang akhirnya dapat meningkatkan derajatnya dari hasan menjadi shahih li ghairih.²⁸

Menurut Imam Nawaiy.²⁹ Definisi hadis shahih ialah:

هُوَ مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعُدُولِ الضَّابِطُونَ مِنْ غَيْرِ شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ.

Hadis shahih adalah hadis yang muttashil (bersambung) sanadnya melalui (periwayatan) orang-orang yang adil lagi dhabit tanpa syadz dan 'illat.

Yang dimaksud orang-orang adil lagi dhabit adalah para perawi dalam sanad itu, yakni diriwayatkan oleh perawi yang adil lagi dhabit dari perawi yang adil lagi dhabit (pula) dari awal sampai akhirnya.

Dari uraian singkat itu jelaslah, bahwa hadis shahih harus memenuhi lima syarat:

1. Muttashil (bersambung) sanadnya
2. Perawi-perawinya adil
3. Perawi-perawinya dhabit

²⁸ Tim Penyusun Mkd Uin Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, (Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2015), 157.

²⁹ Beliau adalah al-Imam Syeikhul Islam Abu Zakaria Muhyiddin Yahya ibn Syaraf al-Hauraniy an-Nawawiy, Lahir Tahun 631 H di Nawa, Menuntut Ilmu dan Mendalami Ilmu-Ilmu Keislaman, Seorang Wira'i dan Zahid, menghabiskan umurnya untuk ilmu dan berkarya, dan tidak menikah. Beliau pernah berziarah ke baitul maqdis dan berhaji. Wafat Tahun 676 H. Memiliki banyak karya, antara lain *Syarh Shahih Muslim dan at-Taqrghib Wa at-Taisir*. Lihat *Thabaqat asy-Syafi'iyah*, Hal 165, Juz V dan *Tardrib ar-Rawi*.

- b) Abu 'Amr Al-Awxa'iy (w. 157 H – 774 M) menyatakan: “Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi kecuali bila sanad hadis telah hilang.”
- c) Sufyan Al-Sawriy (w. 161 H – 778 M) menyatakan: “Sanad itu merupakan senjata bagi orang yang beriman. Bila pada diri yang beriman tidak ada senjata, dengan apa dia akan menghadapi peperangan.”

Ulama hadis sependapat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi periwayat hadis untuk dapat diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai hujjah ataukah harus ditolak. Kedua hal itu adalah keadilan dan kedhabitannya. Keadilan berhubungan dengan kualitas pribadi, sedang kedhabitannya berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila kedua hal itu dimiliki oleh riwayat hadis, maka periwayat tersebut

Kata adil berasal dari bahasa Arab; ‘adl. Arti ‘adl menurut bahasa ialah: pertengahan, lurus, atau condong kepada kebenaran. Dalam memberikan pengertian istilah adil yang berlaku dalam ilmu hadis, ulama berbeda pendapat. Dari berbagai perbedaan pendapat itu dihimpun kriterianya kepada empat butir.

b) Kapasitas intelektual periwayat (bersifat dhabit)

³² Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 67.

- Selain kedua macam kedhabitan tersebut, dikenal juga istilah khaffud dhabt. Istilah yang disebutkan terakhir itu disifatkan kepada periwayat yang kualitas hadisnya digolongkan kepada hasan.

[illegible]

Selanjutnya dalam penelitian kualitas sanad diperlukan ilmu rijāl al-hadīth merupakan ilmu yang secara khusus mengupas keberadaan para rawi hadis. Oleh karena dengan ilmu ini akan terungkap data-data para rawi hadis yang terlibat dalam aktifitas periwayatan hadis dari setiap tingkatan perawi

[illegible]

sejak zaman Nabi Muhammad, baik dari segi biografi maupun kualitas perawi hadis.³⁴

Ilmu rijal al-hadith itu terbagi kepada dua macam ilmu yang utama, yaitu:

1) Ilmu Tarikh al-Ruwat

Ilmu tarikh al-ruwat adalah ilmu yang mencoba mengenal para perawi hadis dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan mereka terhadap hadis tersebut.

Jadi, ia mencakup penjelasan tentang keadaan para perawi, sejarah keleahiran perawi, wafatnya, guru-gurunya, sejarah mendengarnya (belajarnya) dari mereka, perjalanan-perjalanan ilmiah yang mereka lakukan, sejarah kedatangannya ke negeri-negeri yang berbeda-beda, masa belajarnya sebelum ataupun sesudah mengalami kekacauan pikiran dan penjelasan-penjelasan lain yang memiliki kaitan erat dengan persoalan-persoalan hadis.³⁵

2) Ilmu Jarh Wa Ta'dil

³⁴ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, Tt), 6.

³⁵ Muhammad 'Aja Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 227.

Dikatakan **جرح الحاكم وغيره** yang berarti hakim melontarkan sesuatu yang menjatuhkan sifat adil kedustaan dan sebagainya. Sedangkan Al-Jarh secara berarti munculnya suatu sifat dalam diri dalam diri menodai sifat adilnya atau mencacatkan hafalan ingatannya yang mengakibatkan gugur riwayatnya riwayatnya atau bahkan tertolak riwayatnya. Sedang menyifati seorang perawi dengan sifat-sifat yang membawa penilaian lemah atas riwayatnya atau tidak diterima.

At-Ta'dil secara etimologis berarti sesuatu yang te

Dikatakan **جرح الحاكم وغيره** yang berarti hakim melontarkan sesuatu yang menjatuhkan sifat adil kedustaan dan sebagainya. Sedangkan Al-Jarh secara berarti munculnya suatu sifat dalam diri dalam diri menodai sifat adilnya atau mencacatkan hafalan ingatannya yang mengakibatkan gugur riwayatnya riwayatnya atau bahkan tertolak riwayatnya. Sedang menyifati seorang perawi dengan sifat-sifat yang membawa penilaian lemah atas riwayatnya atau tidak diterima.

At-Ta'dil secara etimologis berarti sesuatu yang te

ada' membersihkannya sehingga tampak sifat adilnya dan dapat diterima khabarnya.³⁶

Ilmu jarh wa ta'dil adalah ilmu yang menerangkan tentang hal cacat-cacat yang dihadapkan para perawi dan tentang penta'dilannya (memandang 'adil para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus dan tentang martabat-martabat kata-kata itu.

Mencela para perawi (yakni menerangkan keadaanya yang tidak baik, agar orang tidak terpedaya dengan riwayat-riwayatnya), telah tumbuh sejak dari zaman sahabat. Diantara para sahabat yang membahas keadaan para perawi hadis adalah Ibnu Abbas (68 H), Ubadah Ibn Shamit (34 H), dan Nanas Ibn Malik (93 H). Diantara Tabi'in, adalah Al-Sya'by (103 H) Ibnu Sirin (110 H), Said Ibn Al-Musayyab (94).³⁷

Lafal-lafal yang digunakan untuk menta'dilkan dan mentajrihkan rawi-rawi itu bertingkat-tingkat. Dan masing-masing tingkat dapat saya berikan patokan global sebagai berikut :

a) Tingkat-tingkat at-Ta'dil

³⁶ Ibid., 233.

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 115.

Sebagian ulama menyamakan kedua kata itu dengan tingkat keenam.

”(صدق ان شاء الله)” dan ”(صويلح)” ”(ليس ببعيد من الصواب شيخ)”

1) Dengan kata-kata yang menunjukkan mubalaghah dalam hal jarh. Misalnya:

2) Jarh dengan kedustaan atau pemalsuan. Misalnya:

3) Kata-kata yang menunjukkan ketertuduhan perawi sebagai pendusta, pemalsu atau yang sejenis. Misalnya:

يسرق الحديث atapun "متهم بالوضع" "متهم بالكذب"

[illegible]

ضابط متقن : Orang yang kuat ingatan lagi meyakinkan ilmunya

- 3) Menunjuk keadilan dengan suatu lafal yang mengandung arti kuat ingatan, misalnya :

ثبت : Orang yang teguh (hati dan lidahnya)

متقن : Orang yang meyakinkan (ilmunya)

ثقة : Orang yang tsiqah

حافظ : Orang yang hafidh (kuat hafalannya)

حَاخَا : Orang yang petah lidahnya.

- 4) Menunjuk keadilan dan kedhabitan, tetapi dengan lafal yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (tsiqah), misalnya :

صدق : Orang yang sangat jujur

مأمون : Orang yang dapat memegang amanat

Orang yang tidak cacat : لا بأس به

- 5) Menunjuk kejujuran rawi, tetapi tidak terpaham adanya kedhabitan, misalnya :

محله الصدق : Orang yang berstatus jujur

Orang yang baik haditsnya : جيد الحديث

حسن الحديث : Orang yang bagus haditsnya

مقارب الحديث : Orang yang haditsnya berdekatan dengan hadits-
hadits orang lain yang tsiqah

6) Menunjuk arti mendekati cacat. Seperti sifat-sifat tersebut di atas yang diikuti dengan lafal “Insyah Allah” atau lafal tersebut ditashghirkan (pengecilan arti) atau lafal itu dikaitkan dengan suatu pengharapan, misalnya :

Orang yang jujur, insyaallah : صدوق ان شاءالله

Orang yang sedikit kesalehannya : فلان صويلح

Orang yang diterima haditsnya : **فلان مقبول حديثه**

Para ahli ilmu menggunakan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang dita'dilkan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai hujjah. Sedangkan hadits-hadits para rawi yang yang dita'dilkan menurut tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis dan baru dapat dipergunakan bila dikuatkan oleh hadits perawi lain.

a) Tingkatan dan lafal-lafal untuk mentajrihkan rawi-rawi

1) Menunjuk kepada keterlaluan si rawi tentang cacatnya dengan menggunakan lafal-lafal yang berbentuk af'a-lut-tafdlil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenisnya dengan itu, misalnya :

أَوْع الناس : Orang yang paling dusta

أكذب الناس : Orang yang paling bohong

Orang yang paling top kebohongannya : **اليه المنتهى فى الوضع**

- 2) Menunjuk kesangatan cacat dengan menggunakan lafal berbentuk shighat muballagh, misalnya :

كذاب : Orang yang berbohong

وضع : Orang yang pendusta

دجال : Orang yang penipu

- 3) Menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong atau lain sebagainya, misalnya :

Orang yang dituduh bohong : فلان متهم بالكذب

Orang yang dituduh dusta : أو متهم بالوضع

Orang yang perlu diteliti : فلان فيه النظر

Orang yang gugur : فلان ساقط

Orang yang haditsnya telah hilang : **فلان داهب الحديث**

Orang yang ditinggalkan haditsnya : **فلان متروك الحديث**

- 4) Menunjuk kepada berkesangatan lemahnya, misalnya :

Orang yang dilempar haditsnya : مطرح الحديث

ضعيف : Orang yang lemah

Orang yang ditolak haditsnya : فلان مردود الحديث

- 5) Menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, misalnya :

Orang yang tidak dapat dibuat hujjah haditsnya : **فلان لا يحتج به**

فلان مجهول : Orang yang tidak dikenai identitasnya

Orang yang kacau haditsnya : **فلان مضطرب الحديث**

فلانواه : Orang yang banyak menduga-duga

6) Menyifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjuk kelemahannya,

tetapi sifat itu berdekatan dengan adil, misalnya :

ضعف حديثه : Orang yang didhaifkan haditsnya

Orang yang diperbincangkan : فلان مقال فيه

Orang yang disingkiri : فلان فيه خلف

Orang yang lunak : فلان لين

Orang yang tidak kuat : فلان ليس بالحنة

Orang-orang yang ditajrih menurut tingkat pertama sampai dengan tingkatan keempat, haditsnya tidak dapat dibuat hujjah sama sekali. Adapun orang-orang yang ditajrih menurut tingkatan kelima dan keenam, haditsnya masih dapat dipakai sebagai I'tibar (tempat membandingkan).⁴¹

Menurut Bahasa, kata *matan* berasal dari Bahasa arab artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras.⁴² *Matan* menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad s.a.w., yang disebut sesudah

⁴¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: Pt Al Ma'arif, 1974), 313-318.

⁴² Ibn Manzur, *Lizān Al-Arab*, Vol III, 434-435.

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah muhkam (ketentuan hukum yang telah tetap)
- c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf)
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan
- f. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahiannya lebih kuat.⁴³

[illegible]

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah, dan
- d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁴⁵

a. Susunan Bahasanya rancu. Rasulullah yang sangat fasih dalam berbahasa Arab dan memiliki gaya Bahasa yang khas, mustahil menyabdakan pernyataan yang rancu tersebut.

⁴⁵ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 62-64.

Dengan adanya perbedaan lafal pada berbagai matan yang semakna, maka metode muqaranah (perbandingan) menjadi sangat penting untuk dilakukan. Metode muqaranah tidak hanya ditujukan kepada lafal-lafal matan saja, tetapi juga kepada masing-masing sanadnya.

[illegible]

matan hadis itu⁴⁶

umat Islam telah sepakat menetapkan al-halal yang wajib diikuti, baik berdasarkan petunjuk maupun ijma' para sahabat. Oleh karena itu

hujjah dalam me
harus benar-benar

⁴⁶ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 127-138.

D. Teori Pemaknaan Hadis

Memahami (*al-Fiqh*) dan mengkritisi (*al-Naqd*) hadis adalah dua hal yang berbeda, akan tetapi boleh jadi hasilnya sama. Memahami hadis merupakan usaha untuk memahami suatu hadis yang otentik dari Nabi SAW. sedangkan kritik berasal dari sebuah kecurigaan atas otentisitas.

Dalam memahami sebuah hadis diperlukan pengetahuan Bahasa yang luas, informasi mengenai sejarah munculnya sebuah hadis, serta setting sosial budaya.

⁵⁰ Muhy Al-Din Ibn Syarf Al-Nawawi, *Al-Taqrīb Wa Altaysir*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1985), 31.

⁵¹ Hadis Dhoif Yang Disebabkan Oleh Terputusnya Sanad Terbagi Ke Dalam Tujuh Baian, Yaitu Muallaq, Mu'dal, Munqati', Mudallas, Mursal, Mu'annan Dan Mu'an'an. Sedangkan Yang Disebabkan Oleh Cacatnya Periwat Terbagi Ke Dalam Maudu', Matruk, Munkar, Ma'ruf, Ma'lul, Mudraj, Maqlub, Mudtarib, Dan Lain-Lain. Lihat A. Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadis*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 91.

⁵² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 127.

Memahami hadis Nabi secara akademik dan komprehensif sangat memerlukan berbagai ilmu, bukan hanya Bahasa, tetapi juga dengan berbagai pendekatan atau teori agar memperoleh akurasi pemahaman. Oleh karenanya dalam memahami hadis diperlukan adanya sejumlah teori, seperangkat metode dan juga prinsip-prinsip yang harus diketahui dan dipeangi oleh para peneliti hadis.

Tibb al-Nabawī sendiri memiliki pengertian, semua ucapan, perbuatan dan keputusan Nabi yang mengisyaratkan akan cara menjaga kesehatan (jasmani dan rohani) dan cara pengobatan terhadap suatu penyakit yang benar dan lurus yang berdasarkan eksperimen empiris dan wahyu dari Allah.⁵³

⁵³ Yusuf al-Qurḍāwī, *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abad Badruzzaman (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 240.

Beberapa macam model pendekatan yang paling sesuai untuk membantu menganalisis hadis yang akan diteliti adalah:

Menurut konsep Rancangan Peraturan Pemerintah mengenai Tindakan Medis disebutkan pengertian bedah plastik adalah:

- ⁵⁴ Kartika Wulan Sari, Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Paca Program Kesehatan Desa Siaga, *Komunitas*, Vol 2 No 1 (Februari:2013), 2.

- b) Tindakan medis di atas dilaksanakan pada pasien yang mempunyai gangguan anatomis, psikologis atau estetik.

Dengan demikian, menurut kesepakatan Tim, Pengertian Bedah Plastik adalah rangkaian medis yang dilakukan untuk memulihkan atau meningkatkan keadaan fisik pasien dengan penekanan pada penampakan dan fungsi. Termasuk dalam ruang lingkup pengertian ini adalah Bedah Plastik Rekonstruksi dan Bedah Estetik.

Sedangkan dalam pembedahan rekonstruksi yang dilakukan untuk penanggulangan cacat atau kerusakan organ oleh dokter spesialis lain (bukan Spesialis Bedah Plastik), digunakan istilah Bedah Rekonstruksi saja, tanpa menyebutkan istilah Bedah Plastik. Sebab istilah Bedah Plastik hanya dipergunakan khusus dalam spesialisasi Ilmu Bedah Plastik, untuk menghindari kerancuan dalam bidang kedokteran maupun masyarakat.

Kewenangan melakukan praktik Bedah Plastik secara lengkap yaitu Bedah Plastik Rekonstruksi dan Bedah Kosmetik atau Bedah Estetik, maupun secara tidak lengkap yaitu bagian Bedah Estetiknya saja, hanya dapat dilakukan oleh seorang Spesialis Bedah Plastik, dan dinyatakan oleh surat izin praktik yang dikeluarkan Departemen Kesehatan RI setelah mempertimbangkan rekomendasi Organisasi Perhimpunan Ahli Bedah Plastik Indonesia (PERAPI). Pada dasarnya

- a) Tindakan Bedah Plastik hanya dapat dilakukan oleh Dokter Spesialis Bedah Plastik yang telah memiliki izin dari instansi Pemerintah yang berwenang.
- b) Bedah Plastik merupakan bidang keahlian yang khusus maka segala permasalahan yang menyangkut bidang tersebut baik bidang hukum atau lainnya perlu mempertimbangkan pandangan dan pendapat dari Spesialis Bedah Plastik tersebut.
- c) Dokter Bedah Plastik adalah dokter yang telah menyelesaikan pendidikan Spesialis Bedah Plastik pada Fakultas Kedokteran Dalam Negeri atau lulusan Fakultas Kedokteran Luar Negeri yang telah diakui pemerintah setelah mempertimbangkan rekomendasi yang diberikan oleh PERAPI sebagai Organisasi Profesi Bidang Bedah Plastik yang ada di Indonesia.
- d) Pemberian izin/kewenangan diatur oleh departemen kesehatan setelah mendapat rekomendasi dari PERAPI.⁵⁶

2. Pendekatan Psikoterapi

Diantara bukti kasih sayang Allah kepada manusia adalah diturunkannya Al-Qur'an yang memuat ilmu dan metode terbaik tentang pendidikan kesehatan jiwa, yang dalam ilmu lain dikenal dengan ilmu psikologi yaitu ilmu yang mempelajari, menyelidiki atau membahas gejala kejiwaan dari orang yang

⁵⁶ *Ibid.*, 29.

Psikoterapi⁵⁸ adalah serangkaian metode berdasarkan ilmu-ilmu psikologi yang digunakan untuk mengatasi gangguan kejiwaan atau mental seseorang. Salah satu jenis psikoterapi yang berkembang saat ini adalah psiko-spiritual atau disebut psikoreligius yaitu, penyembuhan penyakit melalui kejiwaan yang berdasarkan nilai keagamaan, untuk membangkitkan kekuatan batin pasien dalam membantu proses penyembuhan yang diiringi dengan terapi-terapi lainnya.⁵⁹

Maka dalam kalangan Islam berkembag psikoterapi Islam yang merupakan bagian integral dari psikoterapi religious. Psikoterapi Islam adalah suatu proses pengobatan dan penyembuhan terhadap suatu penyakit baik mental, spiritual dan moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi Muhammad.⁶⁰

⁵⁸ Secara harfiah psikoterapi berasal dari kata *pyscho* yang berarti jiwa dan *therapy* yang berarti penyembuhan. Lihat Lebih Lanjut Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam Dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 191.

⁶⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 222.

berfikir, picik, tidak dapat mengambil keputusan yang benar. Semua itu dapat diatasi dengan senantiasa belajar dan berlatih membiasakan diri untuk berfikir positif dan bersikap positif.⁶⁴

KITAB SUNAN AL-DHARIMI DAN HADIS TENTANG

kembali.⁶⁶ Kezuhudannya disaksikan ulama sehingga ahmad bin hambal mengatakan, “telah ditawarkan dua ini untuknya, tetapi ia tidak mau menerimanya”. Ia adalah imam hadis terkemuka, hafizh besar, penyusun musnad, serta ahli tafsir dan fiqh di negeri Samarqand.

Disamping merupakan ahli hadis, al-dharimi juga merupakan ahli fiqh dan ahli tafsir. Dalam bidang hadis ia adalah al-hafiz sekaligus kritikus hadis yang

Hanafi, Abu Bakar Abdul Kabir, Muhammad ibn Bakar al-Barsani, Wahab ibn Amir, Ahmad Ishak al-Hadrami, Abu Asim, Abu Nu'am, Affan, Abul Walid, Muslim, Zakariya ibn 'Adiy, Yahya ibn Hissan, Khalifah ibn Khayyat ibn Ma'in, Ahmad ibn Hambal, Ali ibn al-Madini dan Duhaime.⁷¹

Kitab ini berisi hadis-hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqtu'*. Sebagian besar dari hadis yang terdapat dalam kitab tersebut adalah hadis-hadis *marfu'* yang menjadi sandaran utama dalam mengemukakan hukum-hukum pada setiap babnya. Namun ada kalanya al-dharimi memperpanjang lebar pembahasan dengan menambah hadis yang *marfu'* dan mengemukakan berbagai athar sahabat maupun tabi'in. hal semacam ini dikemukakan dalam beberapa bab tentang hukum fiqih, seperti dalam bab taharah dan faraid. Adapun yang menonjol penambahannya dengan *athar*, hadis *mauquf* dan hadis *maqtu'* adalah yang dikemukakan dalam muqaddimah dan bab fadail al-Qur'an.

Disamping kitab hadis, al-dharimi juga menyusun kitab tafsir dan kitab al-Jami', tetapi kedua kitab karya al-Dharimi ini tidak bisa diketemukan pada masa ini.⁷⁴ Dari segi penyusunan, kitab musnad al-dharimi lebih tepat disebut Mushannaf, bukan Musnad. Sementara itu, sebagian ulama menyebutnya kitab

[illegible]

- j) Ibn Hibban berkata: “al-dharimi termasuk Huffaz dan wara’ dalam agama. Ia menghafal, mengumpulkan, mendalami, menyusun kitab dan menyebarkan Sunnah dinegerinya dan mengajak orang lain untuk mengikutinya”.
- k) Al-Dar Qutni berkata: “al-dharimi adalah *thiqah, mashur*”.
- l) Al-hakim berkata: “al-dharimi termasuk hafiz dibidang hadis yang cemerlang”.
- m) Al-Khatib al-Baghdadi berkata: “al-dharimi salah seorang pengembara untuk mencari hadis. Ia dikenal sebagai ulama’ yang hafiz, teguh, thiqah, sidiq, wara’, dan zuhud”.
- n) Al-Zahabi berkata: “al-dharimi adalah seorang yang al-Hafiz al-Imam”.⁷⁶
- o) Muhammad bin Abdillah bin Mubarak berkata. “Wahai penduduk Khurassan, selama al-dharimi di tengah-tengah kalian, janganlah mencari ilmu kepada orang lain.”
- p) Ishaq mengisahkan, “Aku mendengar Utsman bin Abi Syaibah bejar, ‘Abdullah bin Abdirrahman lebih tinggi dari apa yang dikatakan. Ia banyak menghafal dari orang-orang yang memelihara diri.
- q) Bandar mengucapkan, “Para penghafal hadis di dunia adalah Abu Zur’ah, Al-Bukhari, Muslim, dan Al-dharimi”.

⁷⁶ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Tim Al-Muna, 2010), 137.

Dalam menyusun kitab, al-dharimi tampaknya tidak berkehendak untuk memperbanyak jalur sanad, tetapi ia lebih berkeinginan untuk menyusun suatu kitab yang ringkas. Dalam suatu bab, ia hanya mengemukakan satu hadis, atau dua hadis, atau tiga hadis saja, sangat jarang sekali dijumpai dalam suatu bab didalamnya terdapat lebih dari tiga buah hadis. Bila mengingat kapasitas al-dharimi, tampaknya ia memang sengaja hanya memasukkan hadis-hadis dengan kualifikasi yang tinggi dalam bab-babnya. Inilah alasan mengapa ia tidak memasukan hadis-hadis *mu'allaq* kedalam kitabnya. Hadis *mu'allaq* memang ada di dalam kitab dari 10 buah hadis.

[illegible]

ini diulang di akhir kitab, pada kitab fadail al-Qur'an bab al-Taganni bi al-Qur'an.

Disamping itu al-dharimi tidak banyak melakukan pemenggalan terhadap hadis, yaitu mengemukakan sebagian lafalnya pada bab tertentu dan mengemukakan sebagian lafalnya yang lain lagi pada bab yang lain. hal ini terjadi karena al-dharimi memang menyedikitkan pengulangan hadis didalam kitabnya.⁷⁸

Pemenggalan hadis terjadi, biasanya mengikuti sistematika bab-bab fiqh. Dalam suatu hadis terkadang berisi lebih dari satu hukum tentang amalan Sunnah yang berada dalam bab yang berbeda. Oleh karenanya apemenggalan hadis dan pengulangan hadis menjadi suatu hal yang tidak dapat dielakkan dala penyusunan hadis. Sebagaimana yang dilakukan oleh al-Bukhari dalam menyusun kitab Shahihnya. Akan tetapi hal ini tidak dilakukan oleh al-dharimi, walaupun memang di dalam kitab Sunan al-dharimi terdapat suatu hadis yang lebih ringkas dari jalur rawi yang diriwayatkan oleh al-dharimi.

Contoh hadis yang diriwayatkan oleh al-dharimi dari Sahl ibn Sa'ad dalam kitab al-Salat, hadis No. 1330. Hadis ini merupakan bentuk ringkas dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahihnya (al-Salat: 639) yang merupakan muttabi' dari hadis al-dharimi.

⁷⁸ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Tim Al-Muna, 2010), 141.

Kitab karya al-dharimi ini memiliki sistematika penyusunan yang baik dan terangkum dalam 24 kitab, ratusan bab, dan 3367 buah hadis. Adapun urutan sistematika penyusunan kitab adalah sebagai berikut:⁷⁹

No	Judul Kitab	Jumlah Hadis	Nomor Hadis
1	Muqaddimah	647	1 – 647
2	Al-Taharah	511	648 – 1168
3	Al-Salat	404	1159 – 1562
4	Al-Zakat	57	1563 – 1619
5	Al-Saum	98	1620 – 1717
6	Al-Manasik	145	1718 – 1862
7	Al-Adahi	55	1863 – 1917
8	Al-Said	16	1918 – 1933
9	Al-At'imah	62	1934 – 1995
10	Al-Ashriba	47	1996 – 2042
11	Al-Ru'ya	27	2043 – 2069
12	Al-Nikah	92	2070 – 2161
13	Al-Talaq	32	2162 – 2193
14	Al-Hudud	33	2194 – 2226
15	Al-Nudhur wa al-Yamin	18	2227 – 2244
16	Al-Diyat	38	2245 – 2282
17	Al-Jihad	45	2283 – 2327
18	Al-Siyar	91	2328 – 2418
19	Al-Buyu'	96	2419 – 2514
20	Al-Isti'dhan	75	2515 – 2589
21	Al-Riqaq	136	2590 – 2725
22	Al-Faraid	320	2726 – 3045
23	Al-Wasaya	126	3046 – 3171
24	Fadail al-Qur'an	196	3172 – 3367

2. Pandangan dan Kritik Terhadap Sunan Al-dharimi

⁷⁹ Ibid., 142-143.

mengatakan, Kami tidak mengetahui kapan Abu Imran wafat. Adapun yang kami ketahui bahwa ia masih hidup sekitar tahun 320 H di Samarqand.⁸²

Sunan Al-dharimi lebih banyak mengandung hadis yang shahih jika dibandingkan dengan sunan ibnu majah dan sebagainya. Cuma sedikit saja hadis yang tidak shahih yang terdapat di dalamnya. Sunan ini lebih tinggi dari pada sunan ibnu majah, karena itulah sebagian ulama hadis menjadikan sunan al-dharimi, induk keenam.⁸³

Kitab hadis ini populer hanya di kalangan ulama' pada umumnya, kitab ini tidak banyak dikenal. hal ini disebabkan karena kitab hadis ini tidak banyak mengemukakan tambahan hadith dari apa yang sudah ada dalam al-Kitab al-Sittah, di samping isi kandungannya yang memuat *athar*, *mauquf* dan *maqtu'*.

Kitab Sunan al-dharimi menempati posisi yang tinggi di kalangan ulama' hadis. Hal ini disebabkan karena keimanan penulisnya dan kemampuan hafalannya, keluasan pengetahuan serta ketinggian tabaqatnya yang melebihi Imam Muslim dan penyusun kitab sunan lainnya. Selain itu, juga disebabkan karena dalam kitabnya banyak terdapat sanad-sanad shahih yang tinggi kualitasnya, dan sedikitnya ziyadah dalam hadis-hadisnya yang marfu'. Di samping itu, Imam Muslim dan para penyusun kitab Sunan juga banyak

⁸² Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Tim Al-Muna, 2010), 146.

⁸³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 76.

meriwayatkan hadis dari kitab Sunan al-dharimi sebagai mustakhraj dari apa yang ada didalamnya.

Itulah kekuatan dan kelebihan kitab hadis tersebut yang menyebabkan al-Hafiz al-Ala’I lebih memilih kitab ini untuk menjadi kitab hadis standar keenam daripada Sunan Ibnu Majah.⁸⁴

C. Data Hadis Tentang Larangan Merubah Ciptaan Allah

1. Hadis dan Terjemah

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: «لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ، وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ، وَالْمُنَمِّصَاتِ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خُلُقَ اللَّهِ» فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا: أُمُّ يَعْقُوبَ، فَجَاءَتْ فَقَالَتْ: بَلَغَنِی أَنَّكَ لَعَنْتَ كَيْتَ وَكَيْتَ؟ فَقَالَ: وَمَا لِي لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ فَقَالَتْ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ اللُّوحَيْنِ، فَمَا وَجَدْتُ فِيهِ مَا تَقُولُ. قَالَ: لَئِنْ كُنْتَ قَرَأْتِهِ، لَقَدْ وَجَدْتِهِ، أَمَا قَرَأْتَ {مَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ} قَرَأْتِهِ، لَقَدْ وَجَدْتِهِ، أَمَا قَرَأْتَ؟ فَقَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْهُ. فَقَالَتْ: فَإِنِّي أَرَى أَهْلَكَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ؟ فَقَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَإِنَّهُ قَدْ نَهَى عَنْهُ. فَقَالَتْ: فَإِنِّي أَرَى أَهْلَكَ

⁸⁴ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Tim Al-Muna, 2010), 147.

كَذَلِكَ مَا جَامَعْتُهَا ⁸⁵

⁸⁶ Lidwa Hadis, *Kitab 9 Imam Beserta Terjemahnya*, Sunan Al-dharimi No 2533.

- e) Sunan al-dharimi, Bab wasillati wal mustausillah , No Hadis 2689.⁹¹

Adapun redaksi lengkap hadis beserta tabel dan skema sanad hadis akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) **Shahih Bukhari**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سَفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَائِمَاتِ وَالْمُوتِشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسَنِ
الْمُعِيرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ مَا لِي أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ هُوَ فِي كِتَابِ

92 **اللَّهُ**

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musanna dari Abdu Rahman dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah ia berkata, "Semoga Allah melaknati Al Wasyimaat (wanita yang mentato) dan Al Mutawasyimaat (wanita yang meminta untuk ditato), Al Mutanammishaat (wanita yang mencukur alisnya), serta Al Mutafallijaat (merenggangkan gigi) untuk keindahan, yang mereka merubah-rubah ciptaan Allah." Mengapakah aku tidak melaknat mereka yang telah dilaknat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mereka yang terdapat di dalam Kitabullah.⁹³

⁹⁰ Muhammad Bin Isa Bin Sawaroh Bin Musa Bin Adhihak, *Jawami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Darul Gorbu Al-Islami, 1998), Juz 6, 2791.

⁹¹ Abu Muhammad Abdullah Bin Abdur Rahman Bin Fadli, *Musnad Al-dharimi Al-Ma'ruf Bi Sunan Al-dharimi*, (Tk: Darul Mugni Linnasyri Wa Tauzi'i, 2000), Juz 4, 2689.

⁹² Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Jami'al Musnad As-Shohih Al-Mukhtashir Min Umuri Rosulillah Saw Wa Sunnanuhu Wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*, (Tk: Daru Thuqi An-Najah, 1422), Juz 4, 5938.

⁹³ Lidwa Hadis, *Kitab 9 Imam Beserta Terjemahnya*, Shahih Bukhari No 4507.

1) Tabel Perawayatan

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	ابْنِ مَسْعُودٍ	I	VII
2	عَلْقَمَةُ	II	VI
3	إِبْرَاهِيمَ	III	V
4	مَنْصُورٍ	IV	IV
5	سُقْيَانُ	V	III
6	عَبْدُ الرَّحْمَنِ	VI	II
7	مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى	VII	I
8	صحيح البخاري	VIII	مخرج

[illegible]

1) Tabel Perawayatan

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	عَبْدُ اللَّهِ	I	VII
2	عَلْقَمَةَ	II	VI
3	إِبْرَاهِيمَ	III	V
4	مَنْصُورٍ	IV	IV
5	جَرِيرٌ	V	III
6	عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ	VI	II
7	إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ	VII	I
8	صحيح مسلم	VIII	مخرج

c) Sunan An-Nasa'i

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ سَلَامٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ

مَنْصُورٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ { لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

الْوَشَائِمَ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ، وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ، وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ

 $\{$

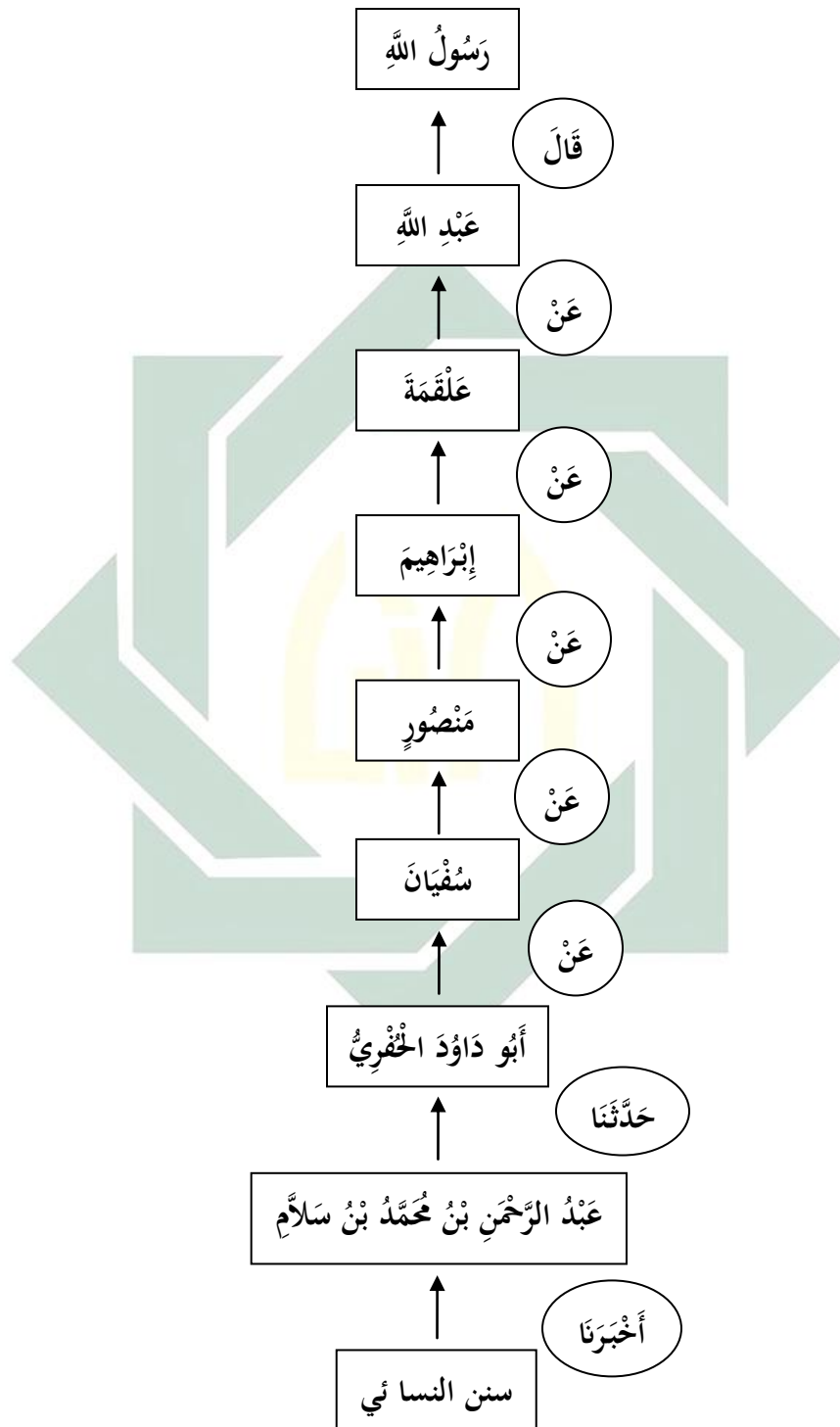
Telah mengabarkan Muhammad bin Basyar berkata berkata telah menceritakan kepada Muhammad berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Manshur dari Ibrahim dari 'Alqamah dari 'Abdullah ia berkata; "Allah telah mengutuk orang-orang yang membuat tato dan orang yang minta dibuatkan tato, orang-orang yang mencabut bulu mata, orang-orang yang minta dicabut bulu matanya, dan orang-orang yang merenggangkan gigi demi kecantikan yang merubah".⁹⁶

⁹⁶ Lidwa Hadis, *Kitab 9 Imam Beserta Terjemahnya*, Sunan An-Nasa'i No 2689.

1) Tabel Perawayatan

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	عَبْدُ اللَّهِ	I	VII
2	عَلْقَمَةُ	II	VI
3	إِبْرَاهِيمَ	III	V
4	مَنْصُورٍ	IV	IV
5	سُفْيَانَ	V	III
6	أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ	VI	II
7	عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ سَلَامٍ	VII	I
8	سنن النسائي	VIII	مخرج

2) Skema Sanad



1) Tabel Perawayatan

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
1	عَبْدُ اللَّهِ	I	VI
2	عَلْقَمَةَ	II	V
3	إِبْرَاهِيمَ	III	IV
4	مَنْصُورٍ	IV	III
5	عَبِيدَةُ بْنُ حُمَيْدٍ	V	II
6	أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ	VI	I
7	سنن الترمذي	VII	مخرج

ANALISIS HADIS TENTANG LARANGAN MERUBAH CIPTAAN ALLAH

1. Kualitas Sanad

Jadi menurut penulis kualitas sanad ini dapat menentukan bahwa ini sanad nya sah. Penulis lebih condong ke sah karena berdasarkan metode biasanya di dalam ada tsabat jadi kalau tsabat itu ke dhabitannya itu kurang.

Para ulama' hadis dalam kegiatan penelitian hadis lebih mendahulukan penelitian sanad dari pada penelitian matan. Oleh karena itu setiap matan hadis harus memiliki sanad. Tanpa adanya sanad, maka suatu matan tidak dapat dikatakan berasal dari Rasulullah, dalam kualitas matan hanya dikenal dengan

- Bahkan isi kandungan hadis di atas di dukung oleh al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 119:

الشَّيْطَانُ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.

- [illegible]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَائِمَاتِ وَالْمُوتِشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ

الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ مَا يَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ هُوَ فِي كِتَابِ

106 **اللَّهُ**

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musanna Telah menceritakan kepada kami Abdu Rahman dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah ia berkata, "Semoga Allah melaknati Al Wasyimaat (wanita yang mentato) dan Al Mutawatasyimaat (wanita yang meminta untuk ditato), Al Mutanammishaat (wanita yang mencukur alisnya), serta Al Mutafallijaat (merenggangkan gigi) untuk keindahan, yang mereka merubah-rubah ciptaan Allah." Mengapakah aku tidak melaknat mereka yang telah dilaknat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mereka yang terdapat di dalam Kitabullah.

- d. Tidak bertentangan dengan akal karena orang yang merubah ciptaan tuhan itu sama dengan orang tidak menerima dengan ciptaan tuhan.

Ditinjau dari turmudi dan lainnya maka menjadi sah lidhatihi makbul jadi diterima dijadikan hujjah

Turmudi mengatakan hadis ini sanad nya sahih matannya hasan itu maksudnya hasan bukan pada drajatnya tapi pada matannya itu apa hasan itu baik, sebagai keterangan abu syu'bah al wasith. abu syu'bah al wasith

¹⁰⁶ Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Jami'al Musnad As-Shohih Al-Mukhtashir Min Umuri Rosulillah Saw Wa Sunnanuhu Wa Ayyamuhu Shahih Bukhari*, (Tk: Daru Thuqi An-Najah, 1422), Juz 4, 5938.

Muhammad bin mukhotil bercerita kepadaku, Abdullah mengabarkan pada kami, sufyan mengabarkan pada kami, dari manshur, dari Ibrahim, dari alqamah, dari ibnu mas'ud ra.a., berkata Allah melaknat perempuan yang membuat tato dan orang yang diminta dibuatkan tato, orang yang menghias giginya untuk mempercantik dirinya dan orang-orang yang mengubah ciptaan Allah, aku akan melaknat seseorang yang dilaknat Rasulullah, dan hal tersebut di kitab Allah.

1. **لَعَنَ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيهِ** Allah melaknat pada perkataan nabinya
2. **لَعَنَ اللَّهُ الْبَنِيَّ صَ لِلْعَنِ اللَّهُ** Nabi melarang sesuatu yang dilaknat Allah

الساى الهوصولة الحديث

حدیث بن مسعود

Penafsirannya “ahmad dan nasa’I dari jalan al-hasanil auhi dari yahya bin khorroj
 i masruq, sesungguhnya seorang perempuan mendatangi ibnu masud dia bertanya
 h diberitahukan kepadaku, apakah benar bahwasannya engkau melarang untuk
 nyambung rambut? Ibnu Mas’ud menjawab iya. Cerita tersebut berlangsung lama

membuat tato : باب الواشمة

1. Hadis Abu Hurairah, yang sudah jelas mengenai larangan membuat tato. Penjelasan tersebut juga sudah dibahas pada akhir kitab الطه (ilmu kedokteran) dan pada bab selanjutnya, dari Abu Hurairah pada lafad akhir tentang pembuatan tato.
2. Hadis Ibnu Mas'ud, yang secara ringkas sudah dijelaskan 2 masalah tersebut pada pembahasan yang lalu di bab المتجلفان (menghias gigi).

Aku melihat ayahku, dia berkata sesungguhnya Rasul melarang demikian. Secara ringkas dijelaskan dalam sebuah cerita dimana aku melihat ayahku membeli sebuah mangkuk lalu memecahkan mangkuk tersebut, kemudian aku bertanya kepada “mengapa engkau melakukannya demikian? Disebutkan pula hadis seperti itu, terdapat penambahan tentang كسب للامة (berkumpulnya budak).¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ahmad Bin Ali Bin Hijr Abul Fadl Aal Asqalani Asy-Syafi'i, *Fathul Bari Syarah Shahih Imam Bukhari*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1379).

Menurut ulama fikih modern pelaksanaan bedah plastik harus dilihat berdasarkan tujuan bedah tersebut. Dalam buku *al-A'ada al-Adamiyyah min Manzur al-Islam* (Anggota Tubuh Manusia Dalam Pandangan Islam), Abdus Salam Abdur Rahim as-Sakari (Ahli Fikih dari Mesir) membagi operasi plastik menjadi dua, yaitu operasi plastik yang bertujuan pengobatan dan mempercantik diri. Berdasarkan sifatnya, operasi plastik yang bertujuan pengobatan dapat dibagi dua: (1) bersifat *daruri* (vital atau penting), misalnya operasi penyumbatan atau kelainan pada alat kelamin, dan (2) bersifat *hajji* (dibutuhkan), seperti perbaikan bibir sumbing ini diperbolehkan secara hukum.

¹⁰⁸ Ahmad Zahro, *Fiqh Kontemporer*, (Surabaya: PT Qaf Media Kreative, 2016), 55-59.

Pengubahan ciptaan Allah SWT diperbolehkan, jika:

- Seperti umumnya sifat benda. Mengubah kayu menjadi meja, tanah menjadi bata, barang tambang menjadi logam dll, tentu diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Hal ini karena memang benda-benda tersebut diciptakan untuk sebesar-besar kemanfaatan manusia, sedang agar bisa bermanfaat harus diolah dan diubah sesuai peruntukannya. Allah SWT berfirman (yang maknanya): *Dialah Allah, yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu sekalian. Kemudian Dia berkehendak menuju langit, lalu diciptakan-Nya langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu* (al-Baqarah 29)

¹¹⁰ Nurcholish Madjid, *"Bedah Plastik Dapat Dibenarkan Dalam Hukum Islam"*, Dala Harian Pedoman Rakyat, Ujungpandang, 12 Januari 1989.

3. Karena sakit, tidak normal atau cacat

Pada dasarnya manusia itu diciptakan dalam sebaik-baik postur dan kedudukan yang terhormat. Tetapi dalam realitas kehidupan tidak sedikit orang yang terlahir tidak normal atau cacat. dalam beberapa kasus ada juga yang terlahir normal tetapi karena menderit sakit tertentu atau karena kecelakaan, maka bagian badan tertentu menjadi tidak normal atau cacat. dalam keadaan seperti ini, diperbolehkan melakukan upaya-upaya medis bagi kembalinya ciptaan secara normal. Hal ini dimaksudkan agar postur terbaik manusia dapat terpenuhi dan kehormatan yang bersangkutan dapat terjaga. Allah SWT berfirman tentang postur dan kedudukan manusia ini: *Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik postur (at-Tin ayat 4); Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak*

Sedangkan operasi plastik untuk kecantikan menggunakan tiga cara:

- Berdasarkan prinsip umum di atas tadi, maka perubahan ciptaan Allah yang permanen dengan cara permanen pula yang diperbolehkan hanyalah jika dalam keadaan darurat, seperti sakit, tidak normal atau cacat. keadaan demikianlah yang dapat didasarkan pada kaidah fiqhiyyah: *“Adh-dharuratu tubihul mahzhurat”* (keadaan darurat itu menyebabkan bolehnya dilakukan hal-hal yang dilarang).

Dalam kitab “Fathul Bari” (Syarah hadis al-Bukhari) juga diterangkan: *“Tidak boleh bagi wanita untuk mengubah ciptaan Allah yang telah diciptakan untuknya, menambah ataupun mengurangi sekadar untuk kecantikan dan tidak untuk suami... itu semua termasuk dalam larangan, yaitu mengubah ciptaan Allah... terkecuali dalam hal yang menyebabkan bahaya dan kesakitan, seperti orang yang mempunyai gigi leih atau panjang yang mengganggu ketika makan atau jari tambahan yang menyakitkannya, maka ini diperbolehkan. (Dan wanita yang memangur gigi untuk kecantikan) dapat dipahami bahwa perbuatan yang tercela adalah yang dilakukan demi kecantikan (semata). Namun jika perbuatan itu dilakukan karena memang diperlukan seperti untuk berobat maka hal itu boleh.”*¹¹¹

¹¹¹ Ahmad Zahro, *Fiqh Kontemporer*, (Surabaya: PT Qaf Media Kreative, 2016), 55-59.

¹¹² Sumiardi Harap, Bob Bachsinar, *Bdah Minor*, (Jakarta: Hipokrates, 1992), 180.

Operasi plastik untuk kecantikan yang diniatkan berhias jika niatnya karena Allah SWT dan demi menyenangkan suami maka akan mendapat pahala. Tapi kalau sekadar mempercantik diri, maka hukumnya *makruh* (tidak disukai) karena mengesankan adanya perasaan kurang menerima dengan bentuk ciptaan yang ada,

¹¹² Sumiardi Harap, Bob Bachsinar, *Bdah Minor*, (Jakarta: Hipokrates, 1992), 180.

Sedangkan ditinjau dari medis itu dengan cara apa operasinya, dengan cara apa mengambil dari bahan lain atau tidak seperti bulu mata, bulu mata sendiri apa bulu mata orang lain, jelas memasukkan sesuatu bukan dari dirinya sendiri

D. Kandungan Hadis Jika Dihubungkan Dengan Ilmu Pengetahuan

Bedah plastik merupakan tindakan bedah yang bertujuan untuk mengubah dan memperbaiki bentuk (rekonstruksi bentuk). Deformitas yang perlu diperbaiki dapat disebabkan oleh kelainan bawaan, trauma, penyakit infeksi, tumor atau keganasan. Replantasi (menyambung kembali) jari yang teramputasi melalui bedah mikrovaskular juga digolongkan sebagai bedah rekonstruksi.

[illegible]

Bab ini terutama akan membahas berbagai teknik dasar bedah plastic yang tidak hanya diterapkan pada bedah rekonstruksi atau estetika, melainkan senantiasa dilakukan pada bedah apa pun termasuk bedah minor agar memberi hasil yang baik dalam bentuk maupun fungsinya.¹¹⁴

trapi

banyak jenis psikoterapi yang dapat diberikan, dengan pengecualian yang memungkinkan untuk memodifikasi kognitif perilaku tertentu, yang diterapkan pada bukti akurat mengenai efektivitasnya. Meskipun demikian, terdapat banyak penelitian, tetapi tidak akurat menyatakan

¹¹⁴ Sjamsuhidajat, *Buku Ajar Ilmu Bedah*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2010), 380.

psikoterapi dapat membantu pasien, hampir semua terapis melakukan edukasi, mengajak pasien untuk menyatakan hal yang menjadi perhatian mereka, mendorong mereka untuk mencoba perilaku yang baru. Sayangnya, indikasi spesifik untuk psikoterapi spesifik umumnya tidak tersedia. Beberapa ahli membantah bahwa banyak metode psikoterapi dalam praktek sebetulnya sama. Para ahli lain mengemukakan bahwa terapis yang terlatih untuk menggunakan teknik tertentu mungkin kurang penting untuk perbaikan kondisi pasien dibandingkan dengan sifat-sifat pribadi terapis yang memiliki *empati yang akurat, kehangatan yang tidak posesif* serta *tulus*. Penelitian yang membandingkan keefektifan antara peserta latih yang empatik dengan terapis yang sudah berpengalaman menunjukkan bahwa tidak banyak perbedaan hasil yang ditemukan.

Psikoterapi merupakan suatu bidang yang tidak disertai objektivitas keilmiah yang tinggi. Meskipun demikian, jelas bahwa banyak pasien mendapatkan keuntungan dari perhatian dan bahwa ini dari perhatian tersebut adalah hubungan terapis pasien yang baik, yang dibangun dari minat yang tulus dan saling percaya. Psikoterapi merupakan suatu seni, dan terapis yang baik dapat membuat perbedaan yang bermakna. Secara umum, anda harus mencari

terapi yang cocok untuk setiap pasien (yaitu, pasien akan merasa nyaman dengan suatu jenis terapi tertentu dan juga terapisnya).¹¹⁵

a) Psikoterapi Islam

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan as-sunnah nabi saw., atau secara empiris adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, nabi dan rasul-Nya atau ahli waris para nabi-Nya.¹¹⁶

b) Objek Psikoterapi Islam

Sasaran atau objek yang menjadi fokus penyembuhan perawtan atau pengobatan psikoterapi Islam adalah manusia secara utuh yakni yang berkaitan atau menyangkut dengan gangguan pada:

1) Mental

Yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran akal dan ingatan.

2) Spiritual

¹¹⁵ David A. Tomb, *Buku Saku Psikiatri*, (Jakarta: Kedokteran EGC, 2003), 247.

¹¹⁶ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Islam Dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 208.

Suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian atau sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berpikir, berbicara, bertindak laku dan sebagainya.

Tidak semua gangguan fisik dapat disembuhkan dengan psikoterapi islam, kecuali memang ada izin Allah SWT.¹¹⁷

Menurut Muhammad Mahmud, seorang psikolog muslim ternama membagi psikoterapi Islam dalam dua kategori; *pertama*, bersifat duniawi, berupa pendekatan teknik-teknik pengobatan setelah memahami psikopatologi dalam kehidupan nyata, *kedua*, bersifat ukhrawi, berupa bimbingan mengenai nilai-nilai moral, spiritual dan agama.

[illegible]

PENUTUP

Penjelasan tentang hadis yang melarang merubah ciptaan Allah, yang dilihat dari segi kualitasnya, pemaknaan hadis serta pendekatan medis dan psikoterapi menghasilkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- Kandungan isi matan hadis tentang merubah ciptaan Allah SWT tiak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis yang lain. Dengan demikian, dari beberapa argumen dan penelitian mengenai hadis tersebut. Penulis mengambil kesimpulan bahwa hadis riwayat *Al-dharimi* berkualitas hasan lidzatihi dan dari segi matannya juga maqbūl, maka hadis tersebut dapat dijadikan hujjah. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb.*

Kajian tentang hadis, khususnya *ma'ānī al-ḥadīth* dalam menginterkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis Nabi seharusnya lebih diperhatikan lagi untuk dikaji. Mengingat problematika yang dihadapi umat saat ini semakin banyak dan bervariasi yang tidak semua problematika itu dapat terjawab dengan al-Qur'an, maka kajian tentang *ma'ānī al-ḥadīth* secara mendalam sangat diperlukan, agar problematika yang dihadapi tidak sampai terjadi kevakuman hukum.

Penelitian atau pembahasan seputar hadis-hadis yang merubah ciptaan Allah SWT semestinya juga lebih diangkat dalam pembahasan dari dunia intelektual dan ilmu pengetahuan. Supaya lebih memperkaya wawasan umat Islam dan mengungkap larangan merubah ciptaan Allah SWT, bahwa apa yang telah disabdakan termasuk hal yang dilaknat oleh Rasulullah jika merubah bentuk ciptaan Allah SWT hanya untuk kecantikan. Seperti dalam skripsi ini yang membahas tentang operasi plastik untuk kecantikan. Di sini penulis merasa masih kurang banyak dan sempurna dalam mengungkap larangan merubah bentuk ciptaan Allah SWT yang hanya untuk kecantikan, sehingga penulis berharap agar ada penulis lain yang berminat untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh tentang masalah ini.

- al-Qurḍāwī, Yusuf. *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. terj. Abad Badruzzaman Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Astutik, Sri. “Penanganan Psikopatologi Dengan Psikoterapi Islam”. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol 2 No 1 (2012).
- at-Tamimy, Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Idris bin Mundzir. *Al-Jarh Wa At-Ta’dil*, Beirut: Ta’bah Masjlis Dairah Al Ma’arif Al-Asymaiyah, 1952.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedian Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, th.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Terj E. Koeswara, Tk: PT Eresco, 1997.
- David A. Tomb. *Buku Saku Psikiatri*. Jakarta: Kedokteran EGC, 2003.
- Djarmika, Rachmat. “Bedah Plastik Dapat Dibenarkan Dalam Hukum Islam”. Dalam Harian Pedoman Rakyat, Ujungpandang, 12 Januari 1989.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: Pt Al Ma'arif, 1974.
- Sjamsuhidajat. *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2010.
- Sumiardi Harap, Bob Bachsinar. *Bedah Minor*. Jakarta: Hipokrates, 1992.
- Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, Tt.
- Syihab, Umar. "Mempercantik Diri Dbolehkan Dalam Islam". Dalam Harian Pedoman Rakyat, Ujungpandang, 30 Nopember 1988.
- Syuhudi. "Bedah Plastik". Dalam Harian Pedoman Rakyat, Ujungpandang, 4 Desember 1988.
- Tim Penyusun Mkd Uin Sunan Ampel Surabaya. *Studi Hadis*. Surabaya: Uin Sunan Ampel Press, 2015.
- Wulan Sari, Kartika. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Paca Program Kesehatan Desa Siaga. *Komunitas*, Vol 2 No 1 (Februari:2013), 2.
- Zahro, Ahmad. *Fiqih Kontemporer*. Surabaya: PT Qaf Media Kreative, 2016.